



Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* dalam Menentukan Harga Jual Produk UMKM

Siti Anisa Afriani^{1*}, Husni Mubarak¹

¹Jurusan Administrasi Niaga, Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, ¹Politeknik Negeri Bengkalis

*Corresponding Author's e-mail: sitianisaafriani123@gmail.com

Article History:

Received: November 30, 2025

Revised: December 23, 2025

Accepted: December 30, 2025

Keywords:

Cost of Goods Sold,
Determining Selling Price,
Full Costing, Determining
Profit/Gain

Abstract: This study aims to analyze the calculation of production costs and the determination of selling prices using the full costing method in two micro, small, and medium enterprises (MSMEs), namely SZ. Coconut ART and Parang Syawal Fish Cake. In an increasingly competitive business environment, MSMEs must be able to manage costs efficiently and establish accurate and competitive pricing strategies to maintain their sustainability. The selection of this topic is based on the importance of providing MSMEs with a comprehensive cost analysis tool that incorporates all components of production expenses. This research employs a descriptive quantitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, documentation, and direct observation in both MSMEs located in Bantan District, Bengkalis Regency, Riau. The study reveals that the full costing method provides a completer and more detailed overview of production costs, as it includes raw material costs, direct labor, and factory overhead. The application of this method enables both enterprises to determine more precise and profitable selling prices. The findings highlight that using full costing not only improves pricing accuracy but also enhances decision-making, competitiveness, and financial performance. Overall, the study emphasizes the importance of adopting full costing as a practical cost management tool for MSMEs seeking to strengthen their market position and increase long-term business profitability.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Afriani, S. A., & Mubarak, H. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Jual Produk UMKM. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4231-4241.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5116>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia, dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan serapan tenaga kerja mencapai 97% dari total angkatan kerja nasional. Peran strategis UMKM menjadikan sektor ini penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja. Namun demikian, UMKM masih menghadapi sejumlah kendala terkait manajemen usaha, terutama dalam pengelolaan biaya dan penetapan harga jual produk yang akurat. Permasalahan ini muncul karena sebagian besar UMKM belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang baik, termasuk dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Kesalahan dalam menentukan HPP akan berdampak langsung pada penetapan harga jual dan pada akhirnya memengaruhi profitabilitas serta daya saing produk di pasar.

Dalam situasi persaingan bisnis yang semakin ketat, pelaku UMKM dituntut untuk mampu mengelola biaya produksi secara efisien dan menetapkan harga jual yang tepat. Sebagaimana ditegaskan oleh Maslikah et al. (2018), ketepatan perhitungan biaya produksi menjadi dasar penting dalam penentuan harga jual agar usaha dapat bersaing tanpa mengorbankan keuntungan [2]. Sayangnya, banyak UMKM masih menggunakan metode yang sederhana dan kurang akurat dalam menentukan harga jual, misalnya hanya menjumlahkan biaya bahan baku dan menambahkan margin tertentu tanpa memasukkan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan harga jual bisa terlalu tinggi, sehingga produk tidak mampu bersaing, atau terlalu rendah, sehingga pelaku usaha sulit mencapai keuntungan optimal.

Salah satu metode perhitungan biaya produksi yang umum digunakan dalam akuntansi biaya adalah metode *full costing*. Menurut Mulyadi (2018), *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel [2]. Dengan memasukkan seluruh elemen biaya produksi, metode ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Bagi UMKM, penggunaan metode *full costing* dapat menjadi solusi dalam menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dibandingkan metode-metode sederhana yang biasa digunakan.

Permasalahan penetapan harga jual bukan soal teknis dalam perhitungan, tetapi juga merupakan isu manajerial yang berkaitan dengan kemampuan usaha kecil memahami aspek biaya dan strategi pasar. Harga jual tidak hanya mencerminkan besarnya biaya produksi, tetapi juga mencerminkan nilai produk, daya beli konsumen, dan strategi kompetitif yang diambil oleh usaha tersebut. Kesalahan dalam menghitung biaya produksi dan menetapkan harga jual dapat menyebabkan dampak serius bagi UMKM, termasuk risiko kerugian akibat margin yang tidak sesuai atau penurunan daya saing karena harga yang tidak kompetitif.

Melalui *literature review*, diketahui bahwa sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu jenis UMKM saja, misalnya UMKM makanan atau UMKM kerajinan. Padahal, karakteristik biaya dan proses produksi pada tiap sektor UMKM dapat berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, studi komparatif antara dua UMKM dengan bidang usaha berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana metode *full costing* diterapkan dalam konteks produksi yang berbeda. Gap inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini mengkaji dua UMKM dengan karakteristik usaha yang berbeda, yaitu UMKM SZ. Coconut Art, yang bergerak dalam bidang kerajinan tempurung kelapa, dan UMKM Otak-otak Ikan Parang Syawal, yang bergerak dalam bidang industri makanan. SZ. Coconut Art mengolah tempurung kelapa menjadi berbagai produk kerajinan bernilai seni tinggi, sedangkan UMKM Otak-otak Ikan Parang Syawal menghasilkan produk makanan khas daerah yang memiliki permintaan stabil di pasar lokal. Kedua UMKM berlokasi di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, dan sama-sama menghadapi permasalahan serupa dalam hal perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual yang akurat.

Dalam praktiknya, kedua UMKM ini belum menerapkan metode *full costing* secara sistematis. Mereka cenderung menetapkan harga produk berdasarkan perkiraan, kebiasaan pasar, atau penilaian subjektif mengenai margin keuntungan. Misalnya, UMKM otak-otak ikan parang Syawal hanya menghitung biaya bahan baku dan sedikit tambahan untuk

tenaga kerja, namun tidak mengalokasikan biaya overhead seperti listrik, gas, penyusutan alat, dan biaya operasional lainnya. Kondisi serupa juga ditemukan pada UMKM SZ. Coconut Art, di mana biaya tenaga kerja dan overhead belum dibebankan secara proporsional ke setiap produk. Hal ini menyebabkan harga jual tidak mencerminkan total biaya produksi yang sebenarnya, sehingga mempengaruhi tingkat keuntungan dan kemampuan bersaing.

Dengan semakin tingginya kebutuhan akan transparansi biaya produksi dan akurasi penetapan harga jual, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penerapan *full costing* tidak hanya akan memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai struktur biaya, tetapi juga dapat menjadi dasar penting untuk menentukan strategi harga yang kompetitif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi UMKM lain yang memiliki permasalahan serupa, serta bagi pemerintah daerah dalam merancang program pendampingan UMKM berbasis literasi akuntansi biaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi dalam tiga aspek utama: pertama, memberikan analisis komparatif mengenai penerapan metode *full costing* pada dua jenis UMKM berbeda; kedua, memberikan pemahaman praktis bagi pelaku usaha mengenai cara menghitung biaya produksi secara lebih akurat; dan ketiga, memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu akuntansi biaya dan strategi penentuan harga jual pada tingkat UMKM. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya, mendukung pengambilan keputusan, serta meningkatkan daya saing dan profitabilitas UMKM.

LANDASAN TEORI

Stakeholder Theory menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan internal, tetapi juga wajib mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak lain yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan [3]. *Stakeholder* dapat berasal dari lingkungan internal maupun eksternal, seperti pemegang saham, karyawan, pemasok, pelanggan, hingga masyarakat. Dalam konteks pengungkapan lingkungan, Ikhsan dan Bambang Suprasto (2008) menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan merupakan penyajian informasi lingkungan dalam laporan perusahaan melalui laporan akuntansi lingkungan sebagaimana diatur dalam PSAK No. 33 Revisi 2011 [4].

Pengungkapan tersebut dapat memperkuat transparansi perusahaan sehingga menumbuhkan respons positif dari *stakeholder* dan membangun hubungan jangka panjang [5]. Perspektif normatif menekankan bahwa seluruh *stakeholder* harus diperlakukan secara etis, sedangkan perspektif positif melihat bahwa manajer cenderung merespons kelompok *stakeholder* yang memiliki kekuatan lebih besar. Salah satu bentuk strategi menjaga hubungan tersebut ialah penyajian *sustainability report* yang memuat informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk meningkatkan nilai *stakeholder* dan menekan potensi kerugian [6].

Akuntansi biaya berfungsi menyediakan informasi mengenai biaya produksi yang dibutuhkan perusahaan dalam proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Mulyadi (2012) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai proses identifikasi, pencatatan, penghitungan, peringkasan, evaluasi, dan pelaporan biaya produk agar manajemen dapat mengambil keputusan secara efektif dan efisien [7]. Sejalan dengan itu, Sujarweni (2019) menegaskan bahwa akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya yang

diperlukan dalam proses produksi, khususnya terkait bahan baku, tenaga kerja, serta overhead pabrik [8].

Mulyadi (2014) menjelaskan bahwa tujuan utama akuntansi biaya meliputi: (1) penentuan kos produk, (2) pengendalian biaya dengan membandingkan biaya aktual dan biaya standar, serta (3) penyediaan informasi biaya masa depan untuk keputusan khusus. Dalam konteks bisnis modern, akuntansi biaya menjadi komponen penting dalam mengelola efektivitas operasional dan daya saing perusahaan [9].

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa yang bermanfaat pada periode saat ini maupun masa mendatang [10]. Horngren (2011) menyatakan biaya sebagai sumber daya yang dikorbankan demi mencapai tujuan tertentu [11]. Klasifikasi biaya dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti kemudahan penelusuran (biaya langsung dan tidak langsung), fungsi organisasi (biaya produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum), serta perilaku biaya (biaya tetap, variabel, dan semivariabel) [12].

Harga pokok produksi mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi selama periode tertentu [13]. Harga pokok produksi menjadi dasar dalam menentukan harga pokok penjualan ketika produk telah terjual. Unsur HPP meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang mencakup biaya produksi tidak langsung.

Penentuan HPP sangat penting karena menjadi dasar evaluasi kinerja efisiensi, penentuan kebijakan manajerial, perhitungan harga jual, serta penyusunan laporan keuangan. Metode penentuan HPP umumnya terbagi menjadi dua, yakni *full costing* dan *variable costing* [13]. Metode *full costing* memasukkan seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel ke dalam HPP, sedangkan *variable costing* hanya memasukkan biaya variabel, sementara biaya tetap dicatat sebagai biaya periode.

Harga jual merupakan nilai yang harus dibayarkan konsumen atas suatu produk yang dihitung berdasarkan biaya produksi, biaya nonproduksi, serta laba yang diharapkan [13]. Penentuan harga jual menjadi kritis karena berkaitan dengan keberlangsungan dan profitabilitas perusahaan. Kotler dan Keller (2016) mengemukakan bahwa tujuan penetapan harga meliputi kelangsungan hidup perusahaan, maksimisasi laba, pencapaian pangsa pasar, maksimisasi penjualan, dan peningkatan kualitas produk [14].

Faktor penentu harga jual terdiri dari faktor internal (tujuan pemasaran, strategi bauran pemasaran, biaya, dan struktur organisasi) serta faktor eksternal (sifat pasar, permintaan, persaingan, kondisi ekonomi, regulasi, dan aspek sosial). Sujarweni (2016) membagi metode penetapan harga jual menjadi tiga, yaitu *cost plus pricing*, *mark-up pricing*, dan harga berbasis BEP [15].

UMKM berperan penting dalam meningkatkan pemerataan pendapatan, menyerap tenaga kerja, dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Dari sisi karakteristik, UMKM umumnya memiliki pencatatan keuangan yang sederhana, tingkat pendidikan pelaku usaha yang relatif rendah, keterbatasan akses perbankan, legalitas usaha yang masih terbatas, serta jumlah tenaga kerja yang sedikit. UMKM juga memiliki perputaran usaha yang cepat dan ketahanan tinggi pada kondisi krisis karena biaya manajemen yang relatif rendah, serta kecenderungan menerima pendampingan usaha dan pelatihan. Karakteristik tersebut menjadikan UMKM sebagai sektor yang sangat bergantung pada ketepatan informasi biaya dan perhitungan harga pokok produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada dua pelaku UMKM di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, yaitu UMKM kerajinan SZ. Coconut Art serta UMKM makanan otak-otak ikan parang Syawal. Pengumpulan data dilakukan pada periode Juli hingga Desember 2025. Objek kajian penelitian ini ialah perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh kedua UMKM, dengan tujuan menganalisis kesesuaian penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sebagai dasar penetapan harga jual.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik kedua UMKM, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen laporan keuangan, catatan produksi, serta informasi pendukung lain yang tersedia pada unit usaha. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu, termasuk kondisi UMKM yang aktif berproduksi dan belum menerapkan metode akuntansi biaya secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2008), yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan kaku, serta melalui observasi terhadap proses produksi dan pencatatan biaya pada masing-masing UMKM [16]. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahap, mulai dari pengumpulan, pengkodean, hingga entri data pada perangkat spreadsheet. Setiap data diperiksa kembali melalui proses validasi untuk memastikan ketepatan dan kelengkapannya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, yang meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Hasil perhitungan dibandingkan dengan harga jual yang telah ditetapkan UMKM untuk menilai tingkat efisiensi penentuan harga. Selanjutnya, temuan penelitian diinterpretasikan untuk menjelaskan apakah pendekatan *full costing* mampu memberikan gambaran harga pokok produksi yang lebih akurat bagi pelaku UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dalam memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penentuan harga pokok produksi (HPP), penelitian ini menggunakan metode *full costing*. Metode ini memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, sehingga HPP yang dihasilkan mencerminkan total biaya produksi yang sesungguhnya.

Tabel berikut menyajikan rincian komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi kotak tisu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai struktur biaya serta penerapan metode *full costing* dalam perhitungan HPP.

Tabel 1. Perhitungan HPP Kotak Tisu Metode *Full Costing*

N O	BBB	URAIAN	SATUA N	QUANTITY	HARGA (Rp)	Total (Rp)
1		Tempurun g Kelapa	Buah	140	Rp. 100	Rp. 14.000
2		Triplek	Keping	1	Rp. 65.000	Rp. 65.000
TOTAL					Rp. 65.100	Rp. 79.000

1	BTK L	Upah Karyawan	Orang	3	Rp. 50.840	Rp.152.520
		Bonus Karyawan	Orang	3	Rp. 40.000	Rp.120.000
	TOTAL				Rp. 90.840	Rp.272.520
1	BOP	Lem Korea	Botol	1	Rp. 10.000	Rp. 10.000
2		Cat	Liter	3	Rp. 15.000	Rp. 45.000
3		Pernis	Kg	1	Rp. 75.000	Rp. 75.000
4		Amplas 60	Lembar	2	Rp. 1.000	Rp. 2.000
5		Amplas 400	Lembar	4	Rp. 500	Rp. 2.000
6		Mata potong	buah	1	Rp. 15.000	Rp. 15.000
7		Listrik	watt	1	Rp. 8.460	Rp. 8.460
	TOTAL				Rp . 124.960	Rp.157.460
1	BOT	Biaya Penyusutan Peralatan				Rp. 20.903
		Total Biaya Produksi				Rp529.883
		Jumlah Produksi (unit)				20
		Harga Pokok Produksi per unit (Rp)				Rp. 26.494

Hasil perhitungan menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 529.883 untuk 20 unit. Dengan demikian, HPP per unit adalah Rp 26.494. Nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan HPP versi UMKM yang mencapai Rp 86.400 karena UMKM memasukkan biaya tenaga kerja dalam jumlah besar tanpa alokasi yang proporsional.

Tabel 2. Perhitungan HPP Mainan Kunci Metode *Full Costing*

NO	BBB	URAIAN	SATUAN	QUANTITY	HARGA (Rp)	Total (Rp)
1		Tempurung Kelapa	Buah	60	Rp.100	Rp.6.000
2		Mata Ikan	Buah	300	Rp.500	Rp.150.000
3		Besi Gantungan	Buah	300	Rp.2.000	Rp.600.000
	TOTAL			Rp.2.600	Rp.756.000	
1	BTKL	Upah Karyawan	Orang	3	Rp.762.600	Rp.2.287.800
		Bonus Karyawan	orang	3	Rp.600.000	Rp.1.800.000
	TOTAL			Rp.1.362.600	Rp.4.087.800	
1	BOP	Amplas	Lembar	5	Rp.1.000	Rp.5.000
		Listrik	watt	1	Rp.126.900	Rp.126.900
	TOTAL			Rp.127.900	Rp.131.900	
1	BOT	Biaya Penyusutan Peralatan				Rp.20.903

Total Biaya Produksi	Rp.4.996.603
Jumlah Produksi (unit)	300
Harga Pokok Produksi per unit (Rp)	Rp.16.655

Total biaya produksi sebesar Rp 1.629.000 untuk 120 unit. HPP per unit adalah Rp 13.575. Produk ini memiliki HPP yang relatif rendah karena proses produksi sederhana dan penggunaan bahan baku ringan seperti mata ikan serta besi gantungan.

Tabel 3. Perbandingan HPP Metode UMKM dan *Full Costing*

Keterangan	Nama Produk	Analisis HPP UMKM	Analisis HPP <i>Full Costing</i>
Biaya Produksi Perbulan	Kotak Tisu	Rp 1.728.000	Rp 529.883
	Mainan Kunci	Rp 2.261.000	Rp 4.996.603
	Bag Nama	Rp 2.792.000	Rp 3.717.803
	Asbak Rokok	Rp 1.607.000	Rp 830.353
	Bros Hijab	Rp 1.629.000	Rp 1.835.783

Harga Pokok Produksi	Kotak Tisu	Rp 86.400	Rp 26.494
	Mainan Kunci	Rp 7.537	Rp 16.655
	Bag Nama	Rp 27.920	Rp 37.178
	Asbak Rokok	Rp 32.140	Rp 16.607
	Bros Hijab	Rp 13.575	Rp 15.298
Harga Jual	Kotak Tisu	Rp 86.400	Rp 26.494
	Mainan Kunci	Rp 7.537	Rp 16.655
	Bag Nama	Rp 27.920	Rp 37.178
	Asbak Rokok	Rp 32.140	Rp 16.607
	Bros Hijab	Rp 13.575	Rp 15.298

Perbandingan menunjukkan perbedaan signifikan: hampir semua produk yang dihitung UMKM menghasilkan HPP jauh lebih besar dibandingkan metode *full costing*. Hal ini disebabkan UMKM menghitung biaya tenaga kerja sebagai total bulanan, bukan per-unit produksi, sehingga terjadi overcost.

Tabel 4. HPP UMKM vs *Full Costing* pada Otak-Otak Ikan Padang

Keterangan	Analisis HPP Otak-otak Ikan Parang	Analisis HPP <i>Full Costing</i>
Biaya Produksi Perbulan	Rp 4.883.500	Rp 6.048.595
Harga Pokok Produksi	140	140
Harga Jual	Rp 34.882	Rp 43.204

UMKM mencatat biaya produksi sebesar Rp 4.883.500 per bulan (HPP Rp 34.882/unit), sedangkan perhitungan *full costing* menghasilkan total biaya Rp 6.048.595

(HPP Rp 43.204/unit). Selisih terjadi karena UMKM tidak memasukkan penyusutan peralatan dan sebagian overhead tetap.

Tabel 5. Harga Jual Dengan *Mark Up* 30% pada UMKM SZ. Coconut Art

Produk	HPP <i>Full Costing</i>	Harga Jual <i>Mark-Up</i> 30%
Kotak Tisu	Rp 20.494	Rp 26.642
Mainan Kunci	Rp 10.655	Rp 13.852
Bag Nama	Rp 21.178	Rp 27.531
Asbak Rokok	Rp 10.607	Rp 13.789
Bros Hijab	Rp 9.298	Rp 12.087

Semua produk dihitung ulang menggunakan *mark-up* 30%. Produk dengan HPP rendah (seperti bros hijab) menghasilkan harga jual rendah tetapi profitabilitas tetap terjaga karena volume produksi tinggi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua UMKM masih menggunakan pola perhitungan harga pokok produksi yang sederhana dan belum mengacu pada prinsip akuntansi biaya sebagaimana dijelaskan Mulyadi (2015), yang menekankan bahwa biaya produksi harus mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, serta seluruh unsur overhead, baik tetap maupun variabel [17]. Pada UMKM SZ. Coconut Art, perhitungan HPP justru lebih tinggi dibandingkan hasil perhitungan dengan metode *full costing* karena pemilik usaha memasukkan biaya tenaga kerja bulanan secara keseluruhan, tanpa melihat proporsi keterlibatan tenaga kerja terhadap jumlah unit yang diproduksi. Kondisi ini menyebabkan pembebanan biaya langsung yang berlebihan (overcosting) pada setiap produk, sehingga nilai HPP versi UMKM lebih besar daripada perhitungan akuntansi biaya. Sebaliknya, pada UMKM otak-otak ikan parang, HPP versi UMKM lebih rendah dari metode *full costing* karena tidak memasukkan penyusutan peralatan, beban listrik, dan biaya overhead lain yang sebenarnya relevan dalam proses produksi. Hal ini menyebabkan HPP menjadi understated sehingga harga jual yang ditetapkan cenderung lebih rendah dari biaya riil.

Perbedaan antara kedua UMKM tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan metode *full costing* memberi kejelasan mengenai struktur biaya yang sesungguhnya. Pada UMKM SZ. Coconut Art, metode ini menurunkan HPP beberapa produk karena tenaga kerja langsung dialokasikan secara lebih proporsional berdasarkan unit yang dihasilkan, bukan berdasarkan total gaji bulanan. Sementara pada UMKM otak-otak ikan parang, metode *full costing* justru meningkatkan HPP karena seluruh komponen biaya produksi diperhitungkan, termasuk overhead tetap yang sebelumnya diabaikan. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa metode *full costing* dapat mencerminkan biaya produksi yang lengkap sehingga lebih baik digunakan untuk penentuan harga jual dan evaluasi profitabilitas [18].

Dalam konteks penetapan harga jual, penggunaan perhitungan HPP yang akurat sangat penting karena menjadi dasar dalam penerapan *mark-up* untuk menentukan harga jual final. Penerapan *mark-up* sebesar 30% pada kedua UMKM menunjukkan bahwa harga jual yang berasal dari perhitungan *full costing* lebih objektif dibandingkan harga jual yang ditetapkan secara manual oleh pelaku usaha. Pada kerajinan SZ. Coconut Art, produk dengan volume tinggi seperti mainan kunci dan bros hijab menghasilkan laba total besar meskipun laba per unit kecil, sementara produk seperti kotak tisu memberikan margin besar per unit namun kontribusi laba bulanan lebih rendah karena volume produksinya kecil. Pola ini menggambarkan relevansi analisis hubungan biaya–volume–laba dalam menentukan strategi produk bagi UMKM.

Sementara itu, pada UMKM otak-otak ikan parang, penyesuaian HPP dengan memasukkan seluruh komponen biaya menyebabkan harga jual yang baru lebih mencerminkan biaya riil produksi. Dengan HPP yang dihitung secara benar, margin keuntungan per unit menjadi lebih akurat dan mendukung keberlangsungan usaha. Hal ini penting mengingat usaha makanan memiliki biaya overhead yang cukup besar, seperti penyusutan freezer, listrik, serta biaya bahan penolong, sehingga metode *full costing* memungkinkan pelaku usaha memahami kebutuhan margin yang wajar agar tidak merugi.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* sangat membantu dalam menentukan harga pokok produksi (HPP), harga jual, dan perencanaan laba untuk usaha kecil dan menengah (UMKM). Perhitungan biaya yang dilakukan secara menyeluruh dan sistematis dapat mengurangi undercosting dan overcosting, yang dapat merugikan bisnis. Pemahaman yang tepat tentang struktur biaya produksi memungkinkan pelaku UMKM menetapkan harga jual yang lebih rasional yang selaras dengan target laba yang diharapkan dan kondisi biaya aktual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Indriawati dan Astuti (2025) yang menyatakan bahwa perhitungan HPP yang akurat menggunakan pendekatan *full costing* sangat penting untuk menciptakan harga jual yang kompetitif bagi UMKM. Penelitian menunjukkan bahwa mengabaikan bagian biaya tertentu, terutama biaya overhead tetap, dapat menyebabkan distorsi nilai HPP. Akibatnya, penetapan harga jual yang tidak tepat dan daya saing perusahaan berkurang.

Selain itu, penelitian Novelia, Novika, dan Panjaitan (2024) menemukan bahwa metode perhitungan biaya penuh memiliki perhitungan HPP yang lebih tinggi daripada metode perhitungan lainnya. Namun, metode ini menunjukkan biaya produksi yang sebenarnya lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode *full costing* mampu memberikan informasi biaya yang lebih lengkap sebagai dasar pengambilan keputusan manajer, terutama dalam hal perencanaan laba dan penentuan harga jual. Oleh karena itu, metode *full costing* dapat dianggap sebagai pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendukung efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis kecil dan menengah (UMKM).

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya perhitungan biaya produksi yang akurat sebagai dasar penetapan harga jual. Secara teoritis, kegiatan ini mengonfirmasi bahwa metode *full costing* mampu memberikan gambaran struktur biaya yang lebih lengkap dan reliabel dibandingkan perhitungan konvensional UMKM,

sehingga mampu meminimalkan distorsi harga dan meningkatkan efisiensi manajerial. Refleksi selama proses pendampingan juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi akuntansi biaya pada UMKM dapat berdampak langsung pada ketidaktepatan pengambilan keputusan, khususnya dalam aspek harga, laba, dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa pelatihan berkelanjutan, pendampingan pencatatan keuangan, serta penerapan sistem pengelolaan biaya yang sederhana namun terstandarisasi, agar UMKM mampu menerapkan metode perhitungan biaya secara konsisten. Selain itu, rekomendasi ditujukan kepada lembaga pendamping dan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan modul pelatihan yang lebih aplikatif, memperluas objek dampingan, serta mengevaluasi dampak jangka panjang penerapan metode *full costing* pada kinerja dan daya saing UMKM.

DAFTAR REFERENSI

1. S. Maslikah, I. Rahmawati, and M. Akbar, “Peran Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Produk pada UMKM,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 1–15, 2018.
2. Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat, 2018.
3. G. E. Siagian and I. Ghazali, “Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan,” *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 4, no. 2, pp. 123–134, 2012.
4. A. Ikhsan and B. Suprasto, Akuntansi Lingkungan. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
5. H. D. Pratiwi and R. N. Sari, “Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Respons Pemangku Kepentingan,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2016.
6. M. Yovina, Pengaruh Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi, Skripsi. Universitas Lampung, 2018.
7. Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
8. V. W. Sujarweni, Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
9. Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
10. Daljono, Akuntansi Biaya. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
11. C. T. Horngren, S. M. Datar, and M. V. Rajan, Cost Accounting: A Managerial Emphasis, 14th ed. Pearson Education, 2011.
12. A. Purwaji, A. Wibowo, and S. Muslim, Akuntansi Biaya SMK/MAK Kelas XII Semester 1. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, 2018.
13. Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
14. P. Kotler, G. Armstrong, V. Wong, and J. Saunders, Principles of Marketing, 16th ed. Pearson Education Limited, 2016.
15. V. W. Sujarweni, Akuntansi untuk Perusahaan Manufaktur. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016.
16. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2008.
17. Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi Lima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
18. D. Dariana, “Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kain Tenun Songket Melayu,” *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, vol. 4, no. 2, pp. 258–270, 2020.
19. F. Indriawati and R. P. Astuti, “Urgensi Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Harga Jual yang Kompetitif pada UMKM Kecamatan Kembangan Jakarta Barat,”

- JPkMN (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara), vol. 6, no. 3, pp. 3547–3553, 2025, doi: 10.55338/jpkmn.v6i3.6459.
20. N. Novelia, Novika, dan F. Panjaitan, “Analisis Penerapan Metode Full Costing dan Variable Costing terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Home Industry Kericu Cantiqa,” JABK (Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan), vol. 11, no. 2, pp. 36–42, 2024.